
Paparan Konten Pornografi dan Implikasinya terhadap Proses Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Hiliserangkai

Julius Mendrofa[✉], Yamolala Zega, Ayler Beniah Ndraha, Fatolosa Hulu

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

e-mail: juliusmendrofa22@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: May 30, 2026

Revised: June 9, 2026

Accepted: June 11, 2026

Published: June 14, 2026

KEYWORDS

pornography, academic achievement, digital exposure, learning concentration, student engagement

ABSTRACT

This study analyzes the impact of exposure to pornographic content on students' academic achievement at Hiliserangkai State Junior High School 1 and identifies preventive measures that the school can implement. A descriptive qualitative approach was used, with informants selected through purposive sampling, including the principal, guidance and counseling teachers, subject teachers, and selected students. The students were chosen based on their active status, relevance to the research focus, and willingness to provide information. Because the study involved students and a sensitive topic, data collection was conducted after obtaining permission from the school and consent from parents or guardians. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, and analyzed using Miles' interactive model. The findings show that exposure to pornographic content may disrupt students' learning processes by reducing concentration and motivation, changing behavior, lowering classroom participation, decreasing assignment quality, and disturbing social interactions. Easy access to digital media and the internet increases the risk of exposure to inappropriate content. The study concludes that pornography can indirectly affect academic achievement through disruptions in concentration, motivation, behavior, and learning engagement. Its practical implications highlight the need to strengthen digital literacy, guidance and counseling services, character education, and collaboration between schools and parents.

©2026 Authors. Published by PT Delada Cahaya Masagro
This work is licensed under an [Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak paparan konten pornografi terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliserangkai serta mengidentifikasi upaya pencegahan yang dapat dilakukan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, serta siswa terpilih. Siswa dipilih berdasarkan status sebagai siswa aktif, keterkaitan dengan fokus penelitian berdasarkan informasi awal dari sekolah, dan kesediaan memberikan informasi. Karena penelitian melibatkan siswa dan topik sensitif, pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan orang tua/wali siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten pornografi menjadi salah satu faktor risiko yang dapat mengganggu proses belajar siswa, terutama melalui penurunan konsentrasi, melemahnya motivasi, perubahan perilaku, rendahnya partisipasi kelas, menurunnya kualitas tugas, dan terganggunya interaksi sosial. Kemudahan akses media digital dan internet turut memperbesar peluang siswa terpapar konten yang tidak sesuai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pornografi dapat berdampak tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui gangguan konsentrasi, motivasi, perilaku, dan keterlibatan belajar. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital, layanan bimbingan dan konseling, pembinaan karakter, serta kerja sama aktif antara sekolah dan orang tua.

Kata kunci: pornografi, prestasi belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, literasi digital

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan, sikap, perilaku, maupun karakter. Pada jenjang sekolah menengah pertama, peran tersebut menjadi semakin penting karena siswa berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi, pencarian identitas diri, serta kepekaan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Kondisi ini menuntut sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif agar perkembangan siswa tidak terganggu oleh pengaruh negatif, termasuk paparan konten pornografi yang dapat berdampak pada proses dan prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan siswa mengikuti proses pendidikan. Prestasi belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas akademik, serta mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun, prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual siswa, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, lingkungan, kedisiplinan, motivasi, konsentrasi, serta kebiasaan siswa dalam menggunakan teknologi informasi. Dalam konteks perkembangan digital saat ini, salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian adalah semakin mudahnya siswa mengakses berbagai konten melalui internet, termasuk konten pornografi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa manfaat besar bagi dunia pendidikan. Internet dapat digunakan sebagai sumber belajar, sarana komunikasi, media pencarian informasi, dan pendukung proses pembelajaran. Akan tetapi, kemudahan akses internet juga memiliki sisi negatif apabila tidak disertai dengan pengawasan dan literasi digital yang memadai. Salah satu dampak negatif tersebut adalah terbukanya peluang bagi siswa untuk mengakses konten pornografi melalui berbagai media, baik melalui situs internet, media sosial, aplikasi percakapan, maupun bentuk media digital lainnya. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan karena siswa SMP masih membutuhkan bimbingan, pengawasan, dan pengarahan dalam menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, pornografi didefinisikan sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Definisi ini menunjukkan bahwa pornografi tidak hanya terbatas pada gambar atau video, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pesan dan media yang bermuatan kecabulan atau eksploitasi seksual. Dalam konteks pendidikan, pornografi perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan moral, tetapi juga sebagai persoalan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, perilaku, konsentrasi, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa.

Secara teoretis, hubungan antara paparan pornografi dan prestasi belajar dapat dipahami melalui terganggunya aspek kognitif, afektif, dan perilaku belajar siswa. Prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh perhatian, konsentrasi, motivasi, minat, kebiasaan belajar, serta lingkungan sosial dan media yang memengaruhi aktivitas belajar siswa (Slameto, 2010). Dalam konteks remaja, paparan pornografi melalui internet dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar, menurunkan kemampuan berkonsentrasi, serta mendorong munculnya keinginan untuk mengakses konten serupa secara berulang. Kondisi ini dapat mengurangi waktu belajar, melemahkan motivasi akademik, dan mengganggu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Valkenburg & Peter (2013) dalam *Differential Susceptibility to Media Effects Model* bahwa pengaruh media terhadap individu berlangsung melalui respons kognitif, emosional, dan eksitatif, serta dipengaruhi oleh faktor perkembangan, kepribadian, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, paparan pornografi pada siswa SMP perlu dipahami sebagai salah satu faktor risiko yang dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi belajar, perilaku belajar, dan pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa paparan pornografi memiliki keterkaitan dengan perilaku belajar dan prestasi akademik remaja, meskipun temuan yang dihasilkan belum sepenuhnya seragam. Hariyani et al. (2012) menemukan bahwa kemudahan akses terhadap film atau video porno dapat mendorong siswa menonton secara berulang, sehingga berdampak pada kesulitan berkonsentrasi dalam belajar dan rendahnya hasil belajar. Sejalan dengan itu, Purba (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menjadi responden pernah terpapar pornografi ketika

memanfaatkan internet, baik dalam bentuk foto, video, maupun teks. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses internet dapat meningkatkan risiko paparan konten pornografi pada remaja.

Pada konteks internasional, Beyens et al. (2015) melalui studi longitudinal terhadap remaja laki-laki menemukan bahwa penggunaan pornografi internet yang lebih tinggi dapat memprediksi penurunan prestasi akademik enam bulan kemudian. Sementara itu, Paulus et al. (2024) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa konsumsi pornografi internet pada anak dan remaja berkaitan dengan berbagai faktor personal, sosial, dan perilaku, sehingga dampaknya perlu dipahami secara hati-hati sesuai konteks perkembangan remaja. Dengan demikian, secara umum literatur menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat berkaitan dengan gangguan konsentrasi, perubahan perilaku, penurunan motivasi, dan keterlibatan belajar yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi prestasi belajar siswa.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sama. Anzeni & Suara (2024), misalnya, menemukan bahwa hubungan antara perilaku menonton pornografi dan prestasi belajar siswa tidak signifikan secara statistik. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak pornografi terhadap prestasi belajar tidak dapat dipahami secara tunggal, karena dapat dipengaruhi oleh intensitas paparan, karakteristik siswa, kontrol diri, lingkungan keluarga, pengawasan sekolah, penggunaan media digital, serta dukungan bimbingan dan konseling.

SMP Negeri 1 Hiliserangkai sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membina siswa agar mampu mencapai prestasi belajar yang optimal. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Dalam pelaksanaannya, prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kedisiplinan, minat belajar, kemampuan berkonsentrasi, dan kebiasaan belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, penggunaan media sosial, serta akses terhadap konten digital. Di antara berbagai faktor tersebut, paparan pornografi menjadi persoalan yang perlu dikaji karena berpotensi mengganggu konsentrasi, motivasi, perilaku belajar, dan pencapaian akademik siswa.

Berdasarkan sintesis tersebut, gap penelitian ini terletak pada perlunya kajian yang lebih kontekstual untuk memahami implikasi paparan konten pornografi terhadap proses dan prestasi belajar siswa pada lingkungan sekolah tertentu. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan hubungan statistik antara paparan pornografi dan prestasi belajar, sedangkan kajian yang menggali secara mendalam pengalaman sekolah, guru, dan siswa dalam melihat pengaruhnya terhadap konsentrasi, motivasi, perilaku belajar, partisipasi kelas, dan interaksi sosial siswa masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Hiliserangkai untuk memperoleh pemahaman yang lebih spesifik mengenai implikasi paparan konten pornografi terhadap prestasi belajar siswa serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan melalui literasi digital, layanan bimbingan dan konseling, pembinaan karakter, dan kerja sama sekolah dengan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan implikasi paparan konten pornografi terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan bagaimana paparan tersebut berkaitan dengan konsentrasi belajar, motivasi belajar, perilaku belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan pencapaian akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan implikasi paparan pornografi terhadap prestasi belajar, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pengawasan penggunaan media digital di kalangan pelajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan implikasi paparan konten pornografi terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk gangguan yang muncul dalam proses belajar siswa, seperti konsentrasi belajar, motivasi belajar, perilaku belajar, partisipasi kelas, dan interaksi sosial siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai paparan konten pornografi dan implikasinya terhadap perilaku serta prestasi belajar siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam merancang langkah pencegahan dan pembinaan siswa terkait penggunaan internet dan media sosial secara sehat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, orang tua, dan pihak terkait dalam meningkatkan

pengawasan, memberikan edukasi literasi digital, memperkuat layanan bimbingan dan konseling, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan moral siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan memahami dan mendeskripsikan kecenderungan dampak paparan konten pornografi terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Istilah dampak dalam penelitian ini dimaknai sebagai gejala atau implikasi yang tampak dalam proses belajar siswa, seperti konsentrasi, motivasi, perilaku belajar, partisipasi pembelajaran, dan interaksi sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan informasi dari informan secara alamiah sesuai konteks sosial di lapangan. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial dalam konteks alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Hiliserangkai, Desa Lolowua Hiliwarasi, Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, serta siswa yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan secara purposive bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian (Palinkas et al., 2015; Patton, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi nilai rapor, daftar kehadiran, catatan tugas, catatan bimbingan dan konseling, catatan kedisiplinan siswa, tata tertib sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kecenderungan dampak paparan konten pornografi terhadap konsentrasi, motivasi, perilaku belajar, dan prestasi belajar siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah dan perilaku belajar siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat serta memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan kategori temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data, menemukan pola, dan memverifikasi temuan agar sesuai dengan data lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar temuan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Karena penelitian ini melibatkan siswa dan membahas topik sensitif, peneliti memperhatikan prinsip etika penelitian. Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan orang tua atau wali siswa. Identitas informan dirahasiakan, data digunakan hanya untuk kepentingan akademik, dan nama asli siswa tidak dicantumkan dalam laporan. Pertanyaan kepada siswa dibatasi pada pengalaman belajar, konsentrasi, motivasi, perilaku belajar, dan penggunaan media digital, tanpa menanyakan hal-hal eksplisit terkait konten pornografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Hiliserangkai merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini didirikan pada tanggal 7 November 1983 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 0472/0/1983 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan data sekolah, SMP Negeri 1 Hiliserangkai memiliki 431 siswa yang dibimbing oleh 35 guru. Kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Krisna Mendrofa, S.Pd.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 1 Hiliserangkai menyelenggarakan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, sekolah memiliki sejumlah fasilitas, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Selain kegiatan intrakurikuler, sekolah juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat, bakat, dan karakter siswa.

Visi SMP Negeri 1 Hiliserangkai adalah “Beriman, Berkarakter, Transparan, dan Berkualitas.” Visi tersebut menggambarkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter, nilai moral, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun misi sekolah meliputi upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti luhur, mengutamakan kepentingan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, meningkatkan kerja sama yang transparan dalam pengelolaan kegiatan sekolah, serta mengembangkan nilai-nilai kebudayaan.

Dalam konteks penelitian ini, gambaran umum sekolah menjadi penting karena SMP Negeri 1 Hiliserangkai merupakan lingkungan utama tempat siswa mengikuti proses pembelajaran, membangun interaksi sosial, serta memperoleh pembinaan akademik dan karakter. Oleh karena itu, kondisi sekolah, peran guru, tata tertib, dan lingkungan belajar menjadi bagian penting dalam memahami dampak pornografi terhadap konsentrasi, motivasi, perilaku belajar, dan prestasi belajar siswa.

Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci meliputi kepala sekolah dan guru bimbingan konseling (BK) SMP Negeri 1 Hiliserangkai, sedangkan informan pendukung terdiri atas guru mata pelajaran dan siswa terpilih. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan permasalahan yang diteliti.

Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh data yang relevan mengenai dampak pornografi terhadap prestasi belajar siswa, khususnya yang berkaitan dengan konsentrasi belajar, motivasi belajar, perilaku belajar, dan pencapaian akademik siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari berbagai sudut pandang, baik dari pihak sekolah, guru, maupun siswa.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan/Status	Tingkat Pendidikan	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
KS	Kepala Sekolah	S1 Pendidikan	13 Juni 2024	Kantor Kepala Sekolah
GBK	Guru BK	S1 Pendidikan	13 Juni 2024	Kantor Guru
G1	Guru MP	S1 Pendidikan	14 Juni 2024	Ruang Kelas VIII-C
G2	Guru MP	S1 Pendidikan	15 Juni 2024	Ruang Kelas VIII-D
S1	Siswa	SMP	19 Juni 2024	Ruang Kelas VIII-C
S2	Siswa	SMP	19 Juni 2024	Ruang Kelas VIII-D

Sumber: Data penelitian, 2024.

Berdasarkan tabel tersebut, informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas dua informan kunci dan empat informan pendukung. Kepala sekolah dan guru BK dipilih karena memiliki peran dalam pembinaan, pengawasan, dan penanganan masalah siswa di sekolah. Guru mata pelajaran dipilih karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan informasi mengenai konsentrasi, motivasi, dan perilaku belajar siswa di kelas. Sementara itu, siswa dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pengalaman dan perilaku belajar siswa dalam konteks penggunaan media digital. Untuk menjaga etika penelitian, identitas siswa tidak dicantumkan secara lengkap dan diganti dengan kode informan. Hal ini dilakukan karena penelitian melibatkan siswa sebagai informan usia sekolah serta membahas topik yang sensitif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten pornografi di kalangan siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai dipahami oleh informan sebagai salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan

konseling, guru mata pelajaran, serta siswa, diperoleh beberapa tema utama, yaitu kemudahan akses terhadap konten pornografi di era digital, kebijakan sekolah dalam penggunaan gawai, penurunan konsentrasi dan motivasi belajar, perubahan perilaku dan interaksi sosial siswa, penurunan kualitas tugas dan partisipasi kelas, serta pentingnya kerja sama sekolah dan orang tua dalam pencegahan dampak negatif pornografi.

Dalam pembahasan ini, istilah “dampak” tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat yang diuji secara statistik, melainkan sebagai kecenderungan temuan yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, dan keterangan informan. Pemaknaan ini sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan makna, pengalaman, dan konteks sosial yang melingkupinya.

Tabel 2. Ringkasan Tema, Sumber Data, dan Makna Temuan

No.	Tema Temuan	Sumber Data	Makna Temuan
1	Kemudahan akses konten pornografi di era digital	Wawancara kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, siswa, dan observasi lingkungan sekolah	Media digital dan internet membuka peluang siswa mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan psikologisnya.
2	Kebijakan sekolah dalam penggunaan gawai	Wawancara kepala sekolah, guru, dokumentasi tata tertib sekolah	Sekolah telah memiliki aturan pembatasan penggunaan gawai, tetapi pengawasan tetap perlu diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua.
3	Penurunan konsentrasi dan motivasi belajar	Wawancara guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa	Paparan konten pornografi dipahami informan dapat mengganggu fokus belajar, mengurangi minat belajar, dan menurunkan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
4	Perubahan perilaku dan interaksi sosial siswa	Wawancara guru BK, guru mata pelajaran, siswa, dan observasi	Beberapa perubahan perilaku tampak melalui kecenderungan menyendiri, kurang disiplin, menurunnya kontrol diri, atau terganggunya interaksi sosial dengan teman.
5	Penurunan kualitas tugas dan partisipasi kelas	Wawancara guru mata pelajaran, dokumentasi tugas, kehadiran, dan catatan belajar siswa	Gangguan konsentrasi dan motivasi belajar dapat terlihat pada rendahnya partisipasi dalam kelas, keterlambatan mengerjakan tugas, dan menurunnya kualitas hasil belajar.
6	Pentingnya kerja sama sekolah dan orang tua	Wawancara kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, dan dokumentasi program pembinaan	Pencegahan dampak negatif pornografi memerlukan sinergi antara sekolah dan orang tua melalui literasi digital, layanan BK, pembinaan karakter, serta pengawasan penggunaan media digital.

Berdasarkan ringkasan tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan konten pornografi tidak hanya dipahami sebagai persoalan moral, tetapi juga sebagai persoalan pendidikan yang berpotensi memengaruhi proses belajar siswa. Dampak yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan penggunaan media digital, pengawasan lingkungan, kondisi psikologis siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, dan dukungan pembinaan dari sekolah maupun keluarga.

Kemudahan Akses Pornografi sebagai Tantangan Pendidikan di Era Digital

Temuan pertama menunjukkan bahwa kemudahan akses internet menjadi salah satu faktor yang memperbesar risiko siswa terpapar konten pornografi. Kepala sekolah menyampaikan keprihatinan terhadap kondisi tersebut karena siswa pada jenjang SMP masih berada pada masa perkembangan remaja awal, sehingga membutuhkan pendampingan dalam menggunakan teknologi digital.

“Saya sangat prihatin dengan mudahnya akses siswa terhadap konten pornografi di era digital saat ini. Ini merupakan tantangan besar bagi pendidikan” (KS, wawancara, 13 Juni 2024).

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh guru mata pelajaran. Menurut informan, akses terhadap konten pornografi tidak hanya menjadi persoalan penggunaan internet, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku siswa di sekolah.

“Akses siswa terhadap konten pornografi sangat memprihatinkan. Banyak siswa yang terpengaruh dan berperilaku tidak pantas akibat konten tersebut” (G1, wawancara, 14 Juni 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dua sisi bagi pendidikan. Di satu sisi, internet dapat menjadi sumber belajar, sarana komunikasi, dan media pendukung pembelajaran. Di sisi lain, internet juga membuka peluang bagi siswa untuk mengakses konten negatif apabila tidak disertai pengawasan, literasi digital, dan kontrol diri yang memadai. Dalam konteks ini, pornografi tidak hanya dipahami sebagai konten yang melanggar norma, tetapi juga sebagai faktor risiko yang dapat memengaruhi konsentrasi, emosi, perilaku, dan aktivitas belajar siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan *Differential Susceptibility to Media Effects Model* yang dikembangkan oleh Valkenburg & Peter (2013). Model ini menjelaskan bahwa media dapat memengaruhi individu melalui respons kognitif, emosional, dan eksitatif, serta dipengaruhi oleh faktor perkembangan, kepribadian, dan lingkungan sosial. Artinya, dampak media terhadap siswa tidak selalu sama, tetapi bergantung pada usia perkembangan, kemampuan mengontrol diri, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta pola pengawasan dari sekolah dan orang tua. Pada siswa SMP, faktor perkembangan menjadi penting karena mereka berada pada fase rasa ingin tahu yang tinggi dan belum sepenuhnya matang dalam mengambil keputusan.

Selain itu, Bandura (2001) melalui teori kognitif sosial menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap lingkungan, model perilaku, dan media. Dalam konteks ini, paparan konten pornografi dapat membentuk persepsi, sikap, dan perilaku tertentu apabila siswa tidak memiliki kemampuan kritis untuk memahami dan menolak konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan perkembangan usianya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan pornografi di kalangan siswa tidak cukup ditangani hanya dengan larangan, tetapi perlu disertai edukasi, pembinaan karakter, dan literasi digital.

Kajian Owens et al. (2012) juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi internet telah mengubah cara remaja berhadapan dengan materi seksual eksplisit. Akses yang semakin mudah melalui perangkat digital membuat remaja lebih rentan terpapar konten pornografi. Hal ini diperkuat oleh kajian sistematis Paulus et al. (2024), yang menunjukkan bahwa konsumsi pornografi internet pada anak dan remaja berkaitan dengan faktor personal, sosial, perilaku, serta pandangan yang tidak sehat terhadap relasi dan seksualitas. Dengan demikian, kekhawatiran informan mengenai kemudahan akses pornografi memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat.

Kebijakan Sekolah dalam Membatasi Penggunaan Gawai dan Internet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Hiliserangkai telah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga konsentrasi belajar siswa dan mencegah penggunaan gawai untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

“Siswa dilarang membawa dan menggunakan ponsel selama jam pelajaran, kecuali untuk keperluan pembelajaran yang diawasi guru” (KS, wawancara, 13 Juni 2024).

Guru BK juga menjelaskan bahwa kebijakan sekolah tidak hanya berupa larangan, tetapi juga pembinaan. Siswa yang melanggar aturan diberi teguran, dan dalam kondisi tertentu gawainya dapat disita sementara. Selain itu, siswa yang menunjukkan perubahan perilaku akibat penggunaan gawai berlebihan dapat memperoleh layanan konseling.

“Siswa yang kedapatan membawa atau menggunakan gadget di luar keperluan pembelajaran akan ditegur dan gadgetnya disita sementara. Selain itu, sekolah juga memberikan konseling kepada siswa yang terindikasi kecanduan ponsel” (GBK, wawancara, 13 Juni 2024)

Temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah telah memiliki kesadaran untuk mengendalikan penggunaan gawai dalam lingkungan belajar. Kebijakan tersebut penting karena gawai dapat menjadi

pintu masuk bagi siswa untuk mengakses berbagai konten, termasuk konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Namun, pembatasan penggunaan gawai sebaiknya tidak berhenti pada aspek disiplin semata. Sekolah juga perlu membangun kesadaran siswa mengenai penggunaan internet yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.

Livingstone & Helsper (2008) menjelaskan bahwa pengawasan terhadap penggunaan internet anak tidak cukup hanya dilakukan melalui pembatasan teknis. Pendampingan aktif, komunikasi, aturan penggunaan, dan keterlibatan orang dewasa lebih diperlukan agar anak dapat memahami risiko penggunaan internet. Dalam konteks sekolah, hal ini berarti kebijakan pelarangan membawa atau menggunakan gawai perlu dilengkapi dengan edukasi literasi digital, pembinaan etika bermedia, dan kerja sama dengan orang tua.

Dengan demikian, kebijakan sekolah di SMP Negeri 1 Hiliserangkai dapat dipahami sebagai langkah awal yang positif. Namun, agar lebih efektif, kebijakan tersebut perlu dikembangkan menjadi program yang lebih komprehensif, seperti sosialisasi bahaya pornografi, layanan konseling preventif, penguatan tata tertib penggunaan gawai, dan edukasi kepada orang tua mengenai pengawasan penggunaan internet di rumah.

Paparan Pornografi dan Penurunan Konsentrasi Belajar Siswa

Temuan berikutnya menunjukkan adanya indikasi bahwa paparan pornografi berdampak pada konsentrasi belajar siswa. Guru BK menyampaikan bahwa siswa yang diduga terpapar konten pornografi cenderung mengalami kesulitan memusatkan perhatian dalam pembelajaran.

“Siswa yang terpapar konten pornografi cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan kehilangan motivasi untuk belajar” (GBK, wawancara, 13-06-2024).

Guru mata pelajaran juga menguatkan temuan tersebut. Menurut informan, penurunan konsentrasi tampak dari sikap siswa yang kurang fokus, kehilangan minat terhadap pelajaran, serta berkurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran.

“Penurunan motivasi belajar dan kesulitan berkonsentrasi sangat terlihat pada siswa-siswa yang terpapar pornografi. Mereka sering tampak kehilangan minat dalam belajar” (G2, wawancara, 15 Juni 2024).

Dalam proses belajar, konsentrasi merupakan salah satu syarat utama agar siswa mampu memahami materi pelajaran. Siswa yang sulit berkonsentrasi akan mengalami hambatan dalam menyerap informasi, mengikuti penjelasan guru, menyelesaikan tugas, dan mengingat materi yang dipelajari. Slameto (2015) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk perhatian, minat, motivasi, kebiasaan belajar, dan lingkungan. Apabila perhatian siswa terganggu oleh stimulus digital yang tidak mendukung pembelajaran, maka pencapaian belajar juga berpotensi menurun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hariyani et al. (2012), yang menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap film atau video porno dapat mendorong siswa menonton secara berulang dan berdampak pada kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Penelitian Purba (2019) juga menunjukkan bahwa paparan pornografi pada remaja berkaitan dengan pemanfaatan internet yang kurang terkontrol. Dalam konteks penelitian ini, paparan pornografi tidak hanya mengganggu perhatian sesaat, tetapi juga berpotensi membentuk kebiasaan digital yang tidak sehat, seperti menghabiskan waktu untuk konten hiburan negatif daripada kegiatan belajar.

Beyens et al. (2015) dalam studi longitudinal terhadap remaja laki-laki menemukan bahwa penggunaan pornografi internet yang lebih tinggi dapat memprediksi penurunan prestasi akademik enam bulan kemudian. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini karena menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat berhubungan dengan proses akademik, terutama ketika paparan tersebut mengganggu waktu belajar, fokus, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Paparan Pornografi dan Penurunan Motivasi Belajar

Selain konsentrasi, motivasi belajar juga menjadi aspek yang terdampak. Guru mata pelajaran menyampaikan bahwa siswa yang diduga terpapar konten pornografi tampak kurang bersemangat mengikuti pelajaran dan menunjukkan penurunan kualitas tugas.

“Siswa yang terpapar konten pornografi cenderung mengalami penurunan motivasi belajar. Mereka sering tidak bersemangat mengikuti pelajaran dan kualitas tugas yang mereka serahkan juga menurun” (G1, wawancara, 14 Juni 2024).

Informan lain juga menyampaikan bahwa sebagian siswa tampak tidak tertarik pada materi pelajaran dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas digital yang tidak mendukung kegiatan akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran perhatian dan minat siswa dari kegiatan belajar menuju aktivitas digital yang bersifat konsumtif.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan mencapai hasil akademik yang baik. Deci & Ryan (2000), melalui *Self-Determination Theory*, menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dalam konteks siswa, motivasi belajar akan tumbuh apabila siswa merasa mampu, memiliki tujuan, dan merasa terhubung secara positif dengan lingkungan belajar. Sebaliknya, ketika siswa merasa malu, cemas, tidak percaya diri, atau menarik diri dari lingkungan sosial, maka motivasi belajarnya dapat melemah.

Paparan pornografi dapat mengganggu motivasi belajar melalui beberapa cara. Pertama, konten tersebut dapat mengalihkan minat siswa dari kegiatan akademik. Kedua, paparan berulang dapat membuat siswa lebih tertarik pada stimulus digital yang memberi kepuasan cepat dibandingkan kegiatan belajar yang memerlukan ketekunan. Ketiga, munculnya rasa malu, bersalah, atau tidak nyaman dapat menurunkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di kelas. Oleh karena itu, motivasi belajar yang menurun dalam penelitian ini tidak dapat dilihat hanya sebagai kemalasan, tetapi perlu dipahami sebagai gejala yang berkaitan dengan kondisi psikologis, kebiasaan digital, dan lingkungan sosial siswa.

Temuan ini memperkuat penelitian Hariyani et al. (2012), yang menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa mengakses konten pornografi dapat mengalami gangguan dalam proses belajar. Namun, temuan ini juga perlu dipahami secara hati-hati karena motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti dukungan keluarga, relasi dengan guru, teman sebaya, kemampuan akademik, dan kondisi emosional siswa. Dengan demikian, pornografi dapat diposisikan sebagai salah satu faktor risiko yang menghambat motivasi belajar, bukan satu-satunya penyebab rendahnya prestasi belajar.

Perubahan Perilaku dan Interaksi Sosial Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa paparan pornografi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan motivasional, tetapi juga pada perilaku dan interaksi sosial siswa. Guru BK menyampaikan bahwa sebagian siswa menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, dan dalam beberapa kasus menunjukkan perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma kesopanan.

“Banyak siswa menunjukkan sikap lebih tertutup dan cenderung tidak percaya diri. Beberapa siswa juga menjadi lebih agresif dalam perilaku sosialnya, seperti bercanda tentang hal-hal yang tidak pantas” (GBK, wawancara, 13 Juni 2024).

Guru mata pelajaran juga menyampaikan bahwa siswa yang terpapar konten pornografi cenderung kurang aktif dalam interaksi kelas. Mereka menjadi lebih pendiam, kurang terlibat dalam diskusi, dan mengalami penurunan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

“Siswa yang terpapar konten pornografi sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Mereka menjadi lebih tertutup dan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas” (G1, wawancara, 14 Juni 2024).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep keterlibatan siswa atau *student engagement*. Fredricks et al. (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa terdiri atas tiga dimensi, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku tampak dari kehadiran, partisipasi, dan kepatuhan terhadap aturan. Keterlibatan emosional tampak dari rasa senang, minat, dan keterikatan siswa terhadap sekolah. Keterlibatan kognitif tampak dari kesungguhan siswa dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Ketika siswa menjadi tertutup, kurang aktif, dan tidak bersemangat dalam pembelajaran, maka ketiga dimensi keterlibatan tersebut dapat melemah.

Dalam perspektif teori kognitif sosial Bandura (2001), perilaku siswa tidak berkembang secara terpisah dari lingkungan. Media, teman sebaya, keluarga, dan sekolah dapat memengaruhi cara siswa

memahami diri dan bertindak. Apabila siswa terpapar konten yang tidak sesuai dengan perkembangan usianya, maka hal itu dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku sosialnya. Hal ini tampak pada temuan penelitian, yaitu adanya siswa yang menarik diri dari interaksi sosial, tetapi ada pula yang menunjukkan perilaku bercanda tidak pantas di kelas.

Kajian sistematis Paulus et al. (2024) menunjukkan bahwa konsumsi pornografi internet pada anak dan remaja berkaitan dengan berbagai aspek perilaku, sikap, dan masalah emosional. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dampak pornografi tidak hanya dapat dibaca melalui nilai akademik, tetapi juga melalui perubahan perilaku sosial, suasana kelas, dan kualitas relasi siswa dengan guru serta teman sebaya.

Penurunan Kualitas Tugas, Partisipasi Kelas, dan Prestasi Belajar

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya penurunan kualitas tugas dan partisipasi kelas pada siswa yang diduga terpapar pornografi. Guru mata pelajaran menyampaikan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap apatis terhadap pembelajaran dan kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas.

“Mereka sering menunjukkan sikap apatis terhadap pelajaran dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas. Kualitas tugas yang mereka kirimkan sering kali tidak memenuhi standar yang diharapkan” (G2, wawancara, 15 Juni 2024).

Informan lain juga menyampaikan bahwa sebagian siswa tidak menyelesaikan tugas dengan baik, terlambat mengumpulkan tugas, dan kurang aktif dalam diskusi kelas.

“Banyak dari mereka tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, bahkan ada yang sering tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Partisipasi mereka dalam diskusi kelas juga menurun” (G1, wawancara, 14 Juni 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak pornografi terhadap prestasi belajar cenderung terjadi secara tidak langsung melalui gangguan dalam proses belajar. Paparan tersebut tampak berkaitan dengan menurunnya konsentrasi, melemahnya motivasi, perubahan perilaku, berkurangnya partisipasi kelas, dan rendahnya kualitas tugas. Apabila berlangsung terus-menerus, kondisi ini berpotensi menurunkan pencapaian akademik siswa.

Secara teoretis, prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Slameto (2010) menegaskan bahwa faktor internal seperti perhatian, minat, motivasi, dan kebiasaan belajar sangat menentukan hasil belajar. Sardiman (2016) juga menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan sebagai penggerak dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Apabila motivasi dan konsentrasi melemah, maka kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas, mengikuti pembelajaran, dan mencapai hasil akademik yang baik juga dapat terganggu.

Temuan ini mendukung penelitian Beyens et al. (2015), yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan pornografi internet dapat memprediksi penurunan prestasi akademik pada remaja laki-laki. Temuan ini juga sejalan dengan Hariyani et al. (2012), yang menemukan bahwa akses terhadap konten pornografi dapat memengaruhi konsentrasi belajar dan hasil belajar siswa. Namun, pembahasan tetap perlu dilakukan secara proporsional. Penelitian Anzeni & Suara (2024), misalnya, menemukan bahwa hubungan antara perilaku menonton pornografi dan prestasi belajar tidak selalu signifikan secara statistik dalam konteks tertentu. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa dampak pornografi terhadap prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti intensitas paparan, dukungan keluarga, kontrol diri, lingkungan teman sebaya, dan kebijakan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa pornografi merupakan satu-satunya penyebab penurunan prestasi belajar siswa. Penelitian ini lebih tepat menyatakan bahwa paparan pornografi merupakan salah satu faktor risiko yang dapat mengganggu proses belajar siswa, terutama melalui gangguan konsentrasi, penurunan motivasi, perubahan perilaku belajar, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pentingnya Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menyadari pentingnya kerja sama dengan orang tua dalam mencegah dan menangani dampak pornografi terhadap siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga.

“Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mengatasi masalah pornografi di kalangan siswa. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua” (KS, wawancara, 13 Juni 2024).

Guru BK juga menekankan bahwa orang tua perlu terlibat aktif dalam memberikan pengawasan dan edukasi kepada anak di rumah.

“Orang tua harus terlibat aktif dalam mendidik anak-anak mereka tentang bahaya pornografi dan pentingnya menjaga diri dari konten yang tidak pantas” (GBK, wawancara, 13 Juni 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Akses siswa terhadap internet banyak terjadi di luar lingkungan sekolah, terutama di rumah atau lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, pengawasan orang tua menjadi bagian penting dalam mencegah paparan konten pornografi. Sekolah dapat membuat aturan, memberikan sosialisasi, dan menyediakan layanan konseling, tetapi kontrol terhadap penggunaan gawai di luar sekolah sangat bergantung pada keterlibatan keluarga.

Livingstone dan Helsper (2008) menegaskan pentingnya mediasi orang tua dalam penggunaan internet anak. Mediasi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi, pendampingan, pemberian aturan, dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Dalam konteks penelitian ini, kerja sama sekolah dan orang tua diperlukan agar siswa memperoleh pesan yang konsisten mengenai penggunaan internet yang sehat. Jika sekolah melarang akses konten negatif tetapi orang tua tidak melakukan pengawasan di rumah, maka upaya sekolah menjadi kurang efektif.

Selain orang tua, guru BK juga memiliki peran strategis dalam memberikan layanan konseling kepada siswa. Guru BK dapat membantu siswa memahami risiko pornografi, mengembangkan kontrol diri, memperbaiki motivasi belajar, serta membangun kembali kepercayaan diri siswa yang mengalami masalah sosial atau emosional. Dengan demikian, penanganan dampak pornografi perlu dilakukan melalui pendekatan pendidikan, bukan hanya pendekatan hukuman.

Kebutuhan Program Edukasi Bahaya Pornografi dan Literasi Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program edukasi khusus mengenai bahaya pornografi. Namun, pihak sekolah menyadari pentingnya sosialisasi dan penyuluhan terkait dampak negatif pornografi bagi siswa.

“Saat ini sekolah belum memiliki program edukasi khusus mengenai bahaya pornografi. Namun, sekolah menyadari pentingnya memberikan pemahaman kepada siswa tentang topik ini” (KS, wawancara, 13 Juni 2024).

Guru BK mendukung rencana tersebut karena dalam pengalaman pembinaan siswa, paparan pornografi dinilai berkaitan dengan penurunan prestasi belajar dan interaksi sosial siswa.

“Melalui program ini, siswa dapat memahami risiko dan dampak negatif pornografi sehingga dapat menghindarinya sejak dini” (GBK, wawancara, 13 Juni 2024).

Kebutuhan terhadap program edukasi ini menjadi penting karena larangan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku siswa. Siswa perlu dibekali pemahaman tentang risiko pornografi, kemampuan menolak konten negatif, keterampilan menggunakan internet secara sehat, serta kesadaran untuk menjaga diri dalam ruang digital. Program tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk sosialisasi berkala, layanan bimbingan klasikal oleh guru BK, kerja sama dengan orang tua, dan integrasi literasi digital dalam kegiatan pembinaan karakter.

Dalam perspektif literasi media, siswa perlu dibantu untuk memahami bahwa tidak semua konten digital layak dikonsumsi. Mereka perlu memiliki kemampuan memilih, menilai, dan mengendalikan penggunaan media. Program edukasi bahaya pornografi tidak perlu disampaikan secara vulgar, tetapi dapat diarahkan pada aspek perlindungan diri, etika digital, pengendalian diri, kesehatan mental, dan tanggung jawab belajar.

Rekomendasi ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa dampak pornografi tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga dengan motivasi, perilaku, dan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, program pencegahan sebaiknya melibatkan kepala sekolah, guru BK, guru mata

pelajaran, wali kelas, orang tua, dan jika memungkinkan tenaga profesional yang memahami perkembangan remaja.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dampak pornografi terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliserangkai dapat dipahami sebagai dampak tidak langsung yang bekerja melalui beberapa jalur. Pertama, kemudahan akses internet membuka peluang siswa terpapar konten pornografi. Kedua, paparan tersebut dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar. Ketiga, gangguan tersebut terlihat dalam perubahan perilaku, seperti menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, kurang aktif, atau menunjukkan perilaku sosial yang tidak pantas. Keempat, perubahan tersebut memengaruhi kualitas tugas, partisipasi kelas, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kelima, apabila kondisi ini berlangsung berulang dan tidak ditangani, maka prestasi belajar siswa berpotensi menurun.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pornografi merupakan salah satu faktor risiko dalam proses belajar siswa. Dampaknya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan faktor lain seperti pengawasan orang tua, kebijakan sekolah, kontrol diri siswa, lingkungan teman sebaya, dan kemampuan literasi digital. Oleh karena itu, penanganannya perlu dilakukan secara komprehensif melalui pembatasan penggunaan gawai, bimbingan konseling, edukasi literasi digital, kerja sama sekolah dan orang tua, serta penguatan karakter siswa.

Temuan ini memperkuat penelitian Hariyani et al. (2012), Purba (2019), dan Beyens et al. (2015), yang menunjukkan bahwa paparan pornografi dapat berkaitan dengan gangguan konsentrasi, motivasi, perilaku belajar, dan prestasi akademik. Namun, temuan ini juga perlu dibaca secara hati-hati karena penelitian lain seperti Anzeni et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku menonton pornografi dan prestasi belajar tidak selalu signifikan secara statistik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konteks sekolah, intensitas paparan, pola pengawasan, dan kondisi psikologis siswa dapat memengaruhi kuat atau lemahnya dampak pornografi terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, sekolah perlu mengembangkan strategi pencegahan yang lebih sistematis. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu: pertama, memperkuat aturan penggunaan gawai di sekolah; kedua, melaksanakan edukasi literasi digital dan bahaya pornografi secara berkala; ketiga, meningkatkan layanan konseling bagi siswa yang mengalami perubahan perilaku belajar; dan keempat, membangun komunikasi aktif dengan orang tua untuk mengawasi penggunaan internet di rumah. Dengan langkah tersebut, sekolah tidak hanya merespons masalah setelah terjadi, tetapi juga membangun sistem pencegahan yang mendukung kesehatan mental, perilaku positif, dan prestasi belajar siswa.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, perilaku, dan lingkungan digital. Paparan pornografi dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya penyebab penurunan prestasi belajar, tetapi sebagai salah satu faktor risiko yang dapat mengganggu proses belajar siswa melalui penurunan konsentrasi, melemahnya motivasi belajar, perubahan perilaku, rendahnya partisipasi kelas, dan penurunan kualitas tugas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Slameto (2015) bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta mendukung konsep *student engagement* dari Fredricks et al. (2004) yang menekankan pentingnya keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memiliki strategi pencegahan dan pembinaan yang lebih sistematis dalam menghadapi risiko paparan pornografi di kalangan siswa. Kebijakan pembatasan penggunaan gawai di sekolah merupakan langkah awal yang penting, tetapi belum cukup apabila tidak disertai dengan edukasi literasi digital, layanan bimbingan konseling, dan pembinaan karakter. Siswa perlu diberi pemahaman mengenai penggunaan internet yang sehat, kemampuan menolak konten negatif, serta kesadaran mengenai dampak konten pornografi terhadap konsentrasi, motivasi, perilaku, dan prestasi belajar.

Implikasi lainnya adalah perlunya penguatan peran guru bimbingan dan konseling dalam mendeteksi, membina, dan mendampingi siswa yang menunjukkan perubahan perilaku belajar. Guru BK dapat berperan dalam memberikan layanan konseling individual, bimbingan klasikal, serta program pencegahan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Guru mata pelajaran juga perlu dilibatkan

karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat mengamati perubahan konsentrasi, motivasi, kualitas tugas, serta partisipasi siswa di kelas.

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Pengawasan penggunaan internet tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh sekolah karena sebagian besar aktivitas digital siswa berlangsung di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu dilibatkan dalam program edukasi, sosialisasi, dan komunikasi rutin dengan pihak sekolah. Kerja sama sekolah dan orang tua menjadi penting agar siswa memperoleh pesan yang konsisten mengenai penggunaan teknologi secara sehat, etis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah disarankan untuk mengembangkan program edukasi bahaya pornografi dan literasi digital secara berkala. Program tersebut tidak perlu disampaikan secara vulgar, tetapi dapat diarahkan pada aspek perlindungan diri, pengendalian diri, kesehatan mental, etika bermedia, tanggung jawab belajar, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, sekolah tidak hanya merespons masalah setelah terjadi, tetapi juga membangun sistem pencegahan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan moral siswa.

Keterbatasan penelitian & Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Hiliserangkai sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke semua sekolah. Kedua, jumlah informan terbatas pada kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa terpilih, sehingga penelitian berikutnya dapat melibatkan informan yang lebih luas, termasuk orang tua dan wali kelas.

Ketiga, topik pornografi merupakan isu sensitif, terutama karena melibatkan siswa usia sekolah. Oleh karena itu, keterbukaan informan dalam menyampaikan pengalaman atau pengamatannya dapat saja terbatas. Untuk menjaga etika penelitian, peneliti tidak menggali konten secara eksplisit, tetapi memfokuskan pertanyaan pada dampaknya terhadap konsentrasi, motivasi, perilaku belajar, interaksi sosial, dan prestasi belajar siswa.

Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga tidak menguji hubungan sebab-akibat secara statistik antara paparan pornografi dan prestasi belajar. Temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kecenderungan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran dengan data nilai, kehadiran, tugas, dan catatan bimbingan konseling yang lebih sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa paparan pornografi merupakan salah satu faktor risiko yang dapat mengganggu proses belajar siswa di SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Dampaknya tidak selalu tampak secara langsung pada prestasi belajar, tetapi muncul melalui penurunan konsentrasi, melemahnya motivasi belajar, perubahan perilaku, berkurangnya partisipasi kelas, menurunnya kualitas tugas, dan terganggunya interaksi sosial siswa.

Kemudahan akses internet dan penggunaan gawai turut memperbesar peluang siswa terpapar konten pornografi. Meskipun sekolah telah menerapkan pembatasan penggunaan gawai, kebijakan tersebut perlu diperkuat dengan edukasi literasi digital, layanan bimbingan dan konseling, pembinaan karakter, serta kerja sama yang lebih aktif antara sekolah dan orang tua.

Dengan demikian, dampak pornografi terhadap prestasi belajar perlu dipahami sebagai persoalan pendidikan yang memerlukan penanganan komprehensif. Sekolah disarankan mengembangkan program pencegahan yang sistematis melalui penguatan tata tertib penggunaan gawai, sosialisasi penggunaan internet sehat, layanan BK, dan komunikasi rutin dengan orang tua. Orang tua juga perlu meningkatkan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan media digital siswa di rumah.

REFERENSI

Anzeni, N. D., & Suara, M. (2024). Pengaruh Prilaku Siswa yang Suka Menonton Pornografi Terhadap Prestasi Belajar. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 461–479.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.10716>

- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory of Mass Communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03
- Beyens, I., Vandenbosch, L., & Eggermont, S. (2015). Early Adolescent Boys' Exposure to Internet Pornography. *The Journal of Early Adolescence*, 35(8), 1045–1068. <https://doi.org/10.1177/0272431614548069>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/0201212696-0-00>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Owens, E. W., Behun, R. J., Manning, J. C., & Reid, R. C. (2012). The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19(1–2), 99–122. <https://doi.org/10.1080/10720162.2012.660431>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Paulus, F. W., Nouri, F., Ohmann, S., Möhler, E., & Popow, C. (2024). The impact of Internet pornography on children and adolescents: A systematic review. *L'Encéphale*, 50(6), 649–662. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2023.12.004>
- Purba, L. V. (2019). *Gambaran Pemanfaatan Internet, Paparan Pornografi, dan Dampak Paparan Pornografi Pada Remaja di SMA Swasta Santa Lusía Sei Rotan Tahun 2019*. STIKes Santa Elisabeth Medan.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Revisi). Rineka Cipta.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2013). The Differential Susceptibility to Media Effects Model. *Journal of Communication*, 63(2), 221–243. <https://doi.org/10.1111/jcom.12024>